



Dukungan Emosional Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa S1 Pendidikan Sosiologi 2022 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Cinta Restu Panuju Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2290220043@untirta.ac.id +62 838-7827 7312</p> <p>Septi Kuntari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa septikuntari@untirta.ac.id +62 857-1126-7026</p>	<p>ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 1, April 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Panuju, C. R., & Kuntari, S. (2025). Dukungan Emosional Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa S1 Pendidikan Sosiologi 2022 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 572-576.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua berperan dalam membentuk kemandirian mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta dianalisis menggunakan teori Interaksi Simbolik untuk memahami dinamika relasi dan makna yang terbentuk dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan melibatkan mahasiswa yang memiliki hubungan komunikasi aktif dengan orang tua maupun yang kurang mendapatkan dukungan emosional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orang tua, seperti komunikasi intensif, pemberian semangat, dan rasa percaya terhadap anak, sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap mandiri pada mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan emosional cenderung lebih tenang dalam mengambil keputusan dan merasa didukung saat menghadapi tantangan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan dalam membangun kemandirian tidak hanya bergantung pada dukungan orang tua, tetapi juga ditentukan oleh pola pikir dan keyakinan diri mahasiswa itu sendiri. Sementara itu, bagi mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari orang tua, mereka cenderung mencari dukungan dari teman atau saudara, dan tetap berupaya membentuk kemandirian melalui pengalaman pribadi.

Kata kunci: Dukungan Emosional, Orang Tua, Kemandirian, Mahasiswa

Abstract

This study aims to determine how emotional support provided by parents plays a role in shaping student independence, especially for Sociology Education students of the 2022 intake. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, and is analyzed using Symbolic Interaction theory to understand the dynamics of relationships and meanings formed in the communication process between parents and children. The selection of informants was carried out by purposive sampling, involving students who have active communication relationships with their parents or those who lack emotional support. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews and observations. The results of the study showed that emotional support from parents, such as intensive communication, encouragement, and trust in children, greatly influenced the formation of an independent attitude in students. Students who receive emotional support tend to be calmer in making decisions and feel supported when facing challenges. However, this study also found that success in building independence does not only depend on parental support, but is also determined by the mindset and self-confidence of the students themselves. Meanwhile, for students who do not receive emotional support from their parents, they tend to seek support from friends or relatives, and continue to try to build independence through personal experiences.

Keywords: Emotional Support, Parents, Independence, Students

A. Pendahuluan

Mahasiswa sebagai individu yang berada di tahap peralihan antara masa remaja dan dewasa menghadapi berbagai tantangan yang menuntut tingkat kemandirian tinggi. Di fase ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi akademik, tetapi juga harus mampu mengatur kehidupan pribadi, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta menghadapi permasalahan sosial dan psikologis. Kemandirian sendiri dapat dipahami sebagai suatu tindakan di mana individu telah mampu menjalankan aktivitas dan kewajiban hariannya dengan atau tanpa bantuan orang tua (Rachmatuloh, 2022). Individu yang mandiri mampu mengetahui apa yang benar dan salah serta memahami konsekuensi dari tindakannya. Dengan demikian, kemandirian menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan mahasiswa menjalani kehidupan kampus sekaligus mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead untuk menganalisis bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam hal dukungan emosional. Teori ini memandang bahwa interaksi sosial dan komunikasi merupakan dasar bagi pembentukan identitas dan pola pikir individu. Melalui pendekatan ini, penelitian ini menggali bagaimana proses komunikasi antara orang tua dan anak yang didasari oleh dukungan emosional membentuk kemandirian anak, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosial. Dalam hal ini, interaksi simbolik tidak hanya mengarah pada tindakan fisik, tetapi juga pada makna dan pemahaman yang dibangun melalui komunikasi.

Sebagai objek penelitian, interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua akan dianalisis untuk memahami bagaimana bentuk dukungan emosional tersebut mempengaruhi proses pembentukan kemandirian anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mind, self, dan society dalam teori Interaksi Simbolik berperan dalam interaksi emosional ini, dan bagaimana hal itu mengarah pada kemandirian yang semakin terbentuk pada anak.

Faktanya, sebagian besar penelitian tentang peran orang tua masih berfokus pada anak usia dini atau remaja, sementara sedikit yang meneliti peran orang tua terhadap mahasiswa dewasa. Padahal, masa perkuliahan juga merupakan fase transisi sosial yang kompleks. Mahasiswa dihadapkan pada pergeseran peran dari ketergantungan menuju kemandirian, termasuk dalam hal tanggung jawab personal dan sosial. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa menginterpretasikan dan merespons dukungan emosional dari orang tua, terutama ketika mereka tidak lagi tinggal serumah atau berjarak secara fisik.

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2022 menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena mereka tidak hanya mempelajari konsep-konsep sosial, tetapi juga mengalami dinamika sosial secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang sedang membentuk kemandirian. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana bentuk dukungan emosional orang tua memengaruhi proses pembentukan kemandirian mahasiswa dalam

konteks sosialnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Dukungan Emosional Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2022."

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2022, untuk menggali bagaimana dukungan emosional dari orang tua berperan dalam membentuk kemandirian mereka selama menjalani kehidupan perkuliahan.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih mahasiswa yang dianggap memiliki pengalaman relevan dan mampu memberikan informasi mendalam terkait topik penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif dan makna yang dibentuk oleh mahasiswa terhadap dukungan emosional orang tua mereka.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan untuk menemukan pola-pola makna dari narasi informan mengenai hubungan emosional dengan orang tua serta dampaknya terhadap kemandirian mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

Dukungan Emosional Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian mahasiswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan yang intensif antara informan dan orang tua memainkan peran signifikan dalam membentuk kemandirian mahasiswa. Frekuensi komunikasi yang tinggi, baik secara langsung maupun melalui media daring seperti video call dan pesan singkat, mencerminkan adanya keterikatan emosional yang kuat. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga memberikan rasa aman bagi informan bahwa orang tua senantiasa hadir dalam kehidupan mereka.

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa tenang karena memiliki keyakinan bahwa setiap permasalahan yang dihadapi dapat dikonsultasikan dengan orang tua, yang siap memberikan pandangan maupun nasihat. Salah satu informan mengungkapkan, "*Kalau aku bingung harus pilih apa, orang tua selalu kasih gambaran, misalnya kalau pilih ini akan seperti ini, kalau pilih yang itu akan seperti ini. Jadi aku lebih bisa berpikir sebelum memutuskan.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin tidak hanya bersifat emosional, melainkan juga strategis dalam membentuk pola pikir yang mandiri. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak berperan penting dalam proses pembentukan kemandirian, karena menjadi sarana dalam menyampaikan dukungan serta membentuk pemahaman anak (Retnowati Yuni, 2014).

Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua tampak nyata dalam bentuk respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak. Ketika mengalami kelelahan atau tekanan, orang tua senantiasa memberikan semangat maupun dukungan fisik seperti pelukan, yang dapat dimaknai sebagai bentuk pengakuan atas usaha yang telah dilakukan oleh anak. Salah seorang informan menyampaikan bahwa nasihat orang tua sering menjadi pegangan ketika harus memulai sesuatu yang baru secara mandiri. Namun demikian, terdapat pula informan yang menyatakan bahwa mereka masih merasa kurang percaya diri meskipun telah menerima dukungan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional merupakan fondasi penting, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kondisi psikologis dan pola pikir mahasiswa itu sendiri.

Lebih lanjut, dukungan emosional tersebut menciptakan ruang bagi kemandirian yang terarah. Informan menyatakan bahwa mereka diberikan keleluasaan dalam mengambil keputusan penting, seperti memilih jurusan kuliah atau merancang rencana karier. Meskipun diberikan kebebasan, keputusan tersebut tetap berada dalam kerangka arahan dan kepercayaan dari orang tua. Seorang informan menyatakan, "*Orang tua biasanya cuma kasih pandangan, tapi ujung-ujungnya mereka bilang keputusan ada di aku. Itu bikin aku merasa dipercaya.*" Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan antara pemberian arahan dan pembangunan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan. Ini sejalan dengan penelitian Cohen dan Wills (1985), yang menyatakan bahwa dukungan emosional dapat

mengurangi dampak stres dan kecemasan pada individu, terutama dalam situasi yang menekan

Terdapat kecenderungan bahwa, meskipun informan merasa cukup mandiri dalam mengelola kebutuhan sehari-hari, mereka masih menunjukkan ketergantungan pada orang tua dalam pemenuhan kebutuhan berskala besar. Ketergantungan ini tidak dianggap sebagai hambatan kemandirian, melainkan sebagai bentuk kesepakatan bersama dalam rangka mendukung keberhasilan pendidikan. Beberapa orang tua secara sengaja membatasi keterlibatan anak dalam pekerjaan agar dapat fokus pada studi, yang secara tidak langsung menanamkan nilai tanggung jawab terhadap prioritas hidup.

Dari perspektif kemandirian, dukungan emosional yang diberikan menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Informan merasa bahwa dorongan semangat serta kepercayaan dari orang tua membuat mereka lebih berani menghadapi tantangan, sekaligus memiliki tempat bersandar ketika menghadapi kesulitan. Namun demikian, tingkat kemandirian juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti keberanian dalam mengambil risiko. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, "*Kadang aku terlalu takut buat ambil risiko besar, meskipun orang tua sudah kasih support.*" Pernyataan ini menegaskan bahwa proses menuju kemandirian tidak hanya ditentukan oleh dukungan eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan internal individu.

Hubungan Temuan dengan Teori Interaksi Simbolik

Temuan penelitian ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui perspektif teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori ini menekankan bahwa individu membentuk makna dan identitas diri melalui interaksi sosial yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berperan penting dalam proses pembentukan identitas dan kemandirian mahasiswa. Interaksi simbolik terjadi karena adanya ide-ide dasar yang membentuk makna, yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), serta hubungan di tengah interaksi sosial. Tujuan utamanya adalah untuk memediasi dan menginterpretasi makna di dalam masyarakat (*Society*) tempat individu tersebut berada (Siregar, 2016).

Konsep utama dalam teori ini adalah *mind* (pikiran), Pikiran memiliki peran penting dalam komunikasi dan pengalaman sosial manusia secara umum. Dalam proses interaksi sosial, individu terlibat dalam pertukaran simbol, ide, serta respons sensorik dan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan hubungan fungsional yang terbangun antara individu agar komunikasi dalam interaksi sosial dapat berjalan secara efektif (Indarti & Purnomo, 2023) dikutip dari (Mead, 1934:50). Mahasiswa yang menerima dukungan emosional dari orang tua melalui komunikasi yang jujur dan terbuka cenderung lebih mampu memahami perasaan dan kebutuhannya sendiri, serta memiliki pertimbangan yang matang dalam pengambilan keputusan. Sebagaimana tergambar dari pernyataan informan mengenai gambaran pilihan yang diberikan orang tua, komunikasi ini berkontribusi terhadap proses berpikir mandiri.

Konsep *self* (diri) dalam teori ini juga relevan, karena merujuk pada identitas yang terbentuk melalui proses interaksi sosial. Mead juga mengemukakan pandangannya mengenai *self* sebagai kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri baik sebagai objek yang diamati maupun sebagai subjek yang melakukan pengamatan (Derung, 2017). Artinya, identitas diri mahasiswa terbentuk melalui pengalaman sosial yang terus-menerus, termasuk komunikasi dan hubungan emosional dengan orang tua. Komunikasi yang berlangsung secara intens dan penuh kepercayaan antara orang tua dan anak turut memperkuat rasa dihargai dan didukung, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa diberi kepercayaan, dihargai pendapatnya, dan didukung dalam pengambilan keputusan, maka hal tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri yang kuat dan mandiri. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang merasa diberi kepercayaan penuh dalam mengambil keputusan hidupnya, yang memperlihatkan tumbuhnya identitas diri yang kuat dan mandiri.

Adapun masyarakat (*society*) dipahami sebagai suatu proses kehidupan yang terjadi dalam kelompok sosial, di mana setiap anggota kelompok menunjukkan perilaku tertentu dan diharuskan untuk memahami tindakan orang lain serta mampu memperkirakan tindakan lanjutan yang mungkin dilakukan dalam kelompok tersebut (Apriliani & Setiawan, 2019). Dalam konteks *society* (masyarakat), keterbukaan komunikasi dalam keluarga menjadi fondasi awal dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas. Mahasiswa yang merasakan dukungan emosional dan kejujuran dari

orang tua mereka akan lebih mudah diterima dan beradaptasi di lingkungan sosial, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Proses ini mendukung perkembangan kemandirian mahasiswa, memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang lebih mampu mengelola diri dalam berbagai konteks sosial. Dukungan emosional dari orang tua, yang tercermin dalam komunikasi yang terbuka dan penuh kepercayaan, berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola hubungan sosial mereka secara efektif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional orang tua berperan penting dalam membentuk kemandirian mahasiswa. Komunikasi yang intensif, pemberian semangat, dan rasa percaya dari orang tua membantu mahasiswa dalam pengambilan keputusan dan mengelola diri di lingkungan akademik maupun sosial. Dalam perspektif teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, komunikasi ini berkontribusi pada pembentukan identitas diri (self) mahasiswa, yang mempengaruhi kemandirian mereka. Selain itu, dukungan emosional juga menciptakan rasa aman, sehingga mahasiswa merasa didukung dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun demikian, tingkat kemandirian juga dipengaruhi oleh faktor internal mahasiswa, seperti keberanian dalam mengambil risiko. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dukungan emosional orang tua, melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk beradaptasi dan mengelola hubungan sosial mereka.

E. Referensi

- Apriliani, R., & Setiawan, R. (2019). Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Penggemar Budaya Populer Korea. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i2.7234>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Indarti, T., & Purnomo, C. A. (2023). Interaksi Simbolik Dalam Novel Ayah Dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead). *Bapala*, 10(1), 208–219.
- Rachmatuloh, D. A. N. A. D. N. (2022). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak. *Dialog, Vol 7 No 1 (2022): Jurnal Dialog Vol. 7, No.1, Juli, 2022*, 160–180. <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialog/article/view/2050/1179>
- Retnowati Yuni. (2014). Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 3(3), 199–211.
- Siregar, N. S. S. (2016). Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya. *Perspektif*, 1(2), 100–110.